

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan individu yang sedang mengalami masa remaja akhir yang berada pada usia 15 sampai 18 tahun. Usia remaja di mulai pada kisaran 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usisa 18 sampai 22 tahun. Maka dari itu peserta didik SMK merupakan peserta didik yang masuk dalam perkembangan remaja. Pada usia ini remaja memiliki tugas–tugas perkembangan masa remaja diantaranya yaitu menempuh pendidikan, mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar dan memperlihatkan tingkah laku sosial yang dipertanggung jawabkan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sadar tujuan, tujuan yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan peserta didik setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapainya pengajaran salah satunya terlihat dari presetasi belajar yang diraih oleh peserta didik. Menurut UU RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang system Pendidikan nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat , bangsa dan negara.

Selain untuk memcerdaskan bangsa tujuan dari pendidikan yaitu untuk dapat mengembagkan potensi yang ada pada diri peserta didik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik. Agar tujuan Pendidikan tercapai peserta didik harus menjalani kegiatan pembelajaran dengan baik. Suatu pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila latar belakang bahasa, budaya dn sosial di pertimbangkan, karena pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial, hubungan antar pribadi dan komunikasi dengan orang lain.

Dalam dunia pedidikan menjadi peserta didik merupakan tahapan yang harus dilalui oleh remaja. Dalam melewati masa ini, peserta didik akan mengalami berbagai macam kejadian atau peristiwa yang mungkin sebelumnya tidak pernah terduga. Salah satu penghambat dalam proses belajar adalah perilaku membolos pada peserta didik. Perilaku membolos pada peserta didik

merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang marak dilakukan oleh pelajar, dimana peserta didik tidak masuk tanpa alasan yang tepat.

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan seringkali tanpa adanya alasan. Perilaku membolos dikalangan peserta didik bukan merupakan suatu hal yang asing lagi dan perilaku ini sudah ada sejak dulu. Menurut Sarwono (2012) mengemukakan bahwa hubungan remaja dengan temannya sekolah terkadang membawa dampak negatif bagi kehidupan remaja karena pada tahap ini remaja mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya salah satunya adalah perilaku membolos.

Berdasarkan hal diatas Allah SWT berfirman dalam Al-quran surat an-nisa ayat 59 yang berbunyi :

إِلَىٰ قَرْدُوهُ شَيْءٍ فِي تَنَازَعْتُمْ فَإِن مِّنْكُمْ أَمْرٍ وَأُولَىٰ الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا اللَّهَ آمَنُوا الَّذِينَ آتَيْهَا تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِإِلَهِ تُوْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (Q.S An-nisa ayat 49).

Berdasarkan ayat al-quran diatas bahwa setiap manusia diminta untuk patuh dan taat, baik taat dan patuh pada pemimpin atau taat dan patuh pada aturan yang sudah dibuat karena perilaku membolos termasuk perilaku yang tidak taat dengan peraturan dan jika ada perselisihan atau perbedaan pendapat maka segala urusannya dikembalikan kepada Allah SWT.

Perilaku membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-temannya dikelas dan masih banyak akibat yang timbul dari perilaku membolos. Menurut Nopriani, dkk (2019) menyatakan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Terdapat fenomena yang terjadi di Solo sedikitnya 13 pelajar terjaring Razia satpol PP dan petugas saat membolos sekolah. Mereka kedatangan sedang asyik bermain game di sejumlah game centre, dalam razia terdapat tujuh pelajar SMP dan lima pelajar SMK ditemukan sedang membolos pada jam belajar.

Mereka kebanyakan sedang bermain game di warnet dan Play station. *Harian Joglo Semar.com* (2013).

Selain itu, pada hari senin 29 Agustus 2022 puluhan pelajar SMA dan SMK di Pati tertangkap basah sedang membolos. Peserta didik terciduk asyik nongkrong di warung-warung sekitaran Stadion Joyokusumo sebelum jam sekolah berakhir. Mendapatkan keluhan dari orang tua peserta didik dan guru mengenai hal ini, Satpol PP Pati melakukan razia. Para pelajar yang terjaring razia di bawa ke Mako Satpol PP untuk dibina. *Tribunnews Jateng* (2022)

Perilaku membolos merupakan salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Tiga faktor yang berpengaruh pada perilaku manusia yaitu faktor genetik atau faktor endogen, faktor eksogen atau faktor dari luar (agama, sosial, kebudayaan) dan faktor-faktor lain (susunan saraf pusat, persepsi, emosi). Sunaryo (2004). Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, skorsing, tidak dapat mengikuti ujian dan bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu kebiasaan perilaku membolos pada peserta didik dapat menurunkan prestasi belajarnya.

Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena adanya beberapa faktor yang melatar belakangnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku membolos diantaranya yaitu faktor internal (peserta didik), faktor eksternal (kelompok sebaya), latar belakang keluarga (kondisi keluarga dan pola asuh) dan lingkungan sekolah. Menurut Wulaiman (dalam Wulandari dkk, 2022) empat faktor yang berpengaruh pada perilaku membolos pada peserta didik yaitu Latar belakang keluarga, peserta didik, kelompok sebaya dan lingkungan sekolah. Dari faktor-faktor tersebut faktor sekolah menjadi salah satu faktor peserta didik melakukan perilaku membolos. Menurut Zhang, dkk (dalam Almaliki, 2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah sekolah.

Menurut Rivers (2010) mengemukakan bahwa faktor dari sekolah yang menyebabkan murid membolos tidak hanya terbatas pada iklim sekolah, tetapi juga ruang kelas, sikap, kemampuan murid untuk memenuhi kebutuhannya dan kebijakan sekolah mengenai pembolosan. Setiap elemen yang ada disekolah saling berhubungan satu dengan lainnya. Termasuk dengan hubungan antara peserta didik dengan guru maupun hubungan peserta didik dengan fasilitas yang ada disekolah. Ada sekolah yang hubungan dengan siswanya baik tetapi fasilitas

atau keadaan sekolah kurang memadai, ada juga yang fasilitas sekolah baik tetapi hubungan peserta didik dengan guru kurang baik. Setiap elemen yang ada di sekolah akan membentuk persepsi siswa terhadap rasa kepuasan peserta didik selama berada di sekolah.

Begitu juga hubungan antara peserta didik dengan teman sebaya. Peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan guru maupun teman sebaya maka bukan tidak mungkin *quality of school life* peserta didik tersebut akan baik juga. Dengan demikian apabila peserta didik merasa nyaman berada di kelas maka peserta didik akan memiliki kualitas kehidupan sekolah (*Quality of school life*) yang baik. Dan apabila siswa memiliki kualitas kehidupan sekolah yang baik maka siswa akan merasa nyaman dan merasa betah di kelas dan dapat membuat peserta didik tidak melakukan perilaku membolos.

Quality of school life merupakan derajat kepuasan dan kesejahteraan peserta didik secara umum di kehidupan sekolahnya yang dipandang sebagai pengalaman positif atau pengalaman negatif peserta didik di sekolah dan aktivitas-aktivitas sekolah. Thien, dkk (2012) mendefinisikan bahwa *quality of school life* sebagai rasa keseluruhan kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan dalam hal keadaan siswa. *Quality of school life* sebagai penilaian siswa yang dipengaruhi dari dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup kepuasan peserta didik terhadap sekolah yang mengukur kesejahteraan peserta didik secara umum terhadap lingkungan sekolah, komitmen terhadap tugas, serta reaksi peserta didik kepada guru yang berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan gurunya.

Quality of school life berpengaruh sangat besar untuk menumbuhkan motivasi pada belajar peserta didik. Pandangan serta perasaan peserta didik terhadap sekolah ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya di sekolah. Ketika *quality of school life* peserta didik optimal dan peserta didik merasa nyaman dengan kondisi sekolah maka akan dapat menurunkan perilaku membolos pada peserta didik, dan apabila peserta didik merasa kurang nyaman dengan kondisi sekolah atau kelas maka akan berakibat pada kelangsungan pembelajaran. Peserta didik ketika tidak merasa nyaman dengan kehidupan sekolah maka peserta didik tersebut akan melakukan perilaku membolos.

Berdasarkan hasil pra-survey dengan guru BK pada 29 september 2022 bahwa terdapat peserta didik sering melakukan kebiasaan membolos dengan tidak masuk kelas setelah jam istirahat dan sering terlambat ketika masuk kelas

kembali. Peserta didik sering menongkrong dikantin dan tidak masuk kelas setelah jam istirahat selesai.

Berdasarkan dari pelaksanaan pra-survey di SMK Muhammadiyah Sekampung, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu : **“Hubungan Antara *Quality Of School Life* Dengan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Sekampung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu Apakah terdapat hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada peserta didik di SMK Muhammadiyah Sekampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada peserta didik di SMK Muhammadiyah Sekampung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi untuk memperkaya keilmuan dalam bimbingan konseling.

2. Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peserta didik untuk bisa mengatasi perilaku membolos.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru BK agar melakukan tindakan untuk mengurangi terjadinya perilaku membolos.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Terutama bagi penelitian yang berkaitan dengan perilaku membolos.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan ini tidak salah dalam aturan penelitian dengan ini penulis memberi batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian : Penelitian Kuantitatif Korelasi
2. Subjek Penelitian : Peserta didik SMK Muhammadiyah Sekampung
3. Objek Penelitian : *Quality Of School Life* (X) Perilaku Membolos (Y)
4. Lokasi Penelitian : SMK Muhammadiyah Sekampung
5. Waktu Penelitian : Tahun Pelajaran 2022/2023